

EVALUASI PERWUJUDAN *PLACE ATTACHMENT* PADA REVITALISASI KAWASAN TEPI AIR BENTENG KUTO BESAK

Mas Muhammad Hizbullah Sesunan

Magister Arsitektur, Program Pascasarjan Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
sesunanhiz@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor keterikatan tempat/*place attachment* (hubungan tempat dengan manusia) yang terwujud pada ruang terbuka publik di kawasan tepi air perkotaan, dengan mengambil obyek studi *plaza* (lapangan) Benteng Kuto Besak di Palembang. Dari penelitian ini diharapkan dapat terbentuk pemahaman tentang perwujudan prinsip-prinsip keterikatan tempat pada ruang terbuka publik, yang dapat menjadi kerangka dasar pengembangan ruang terbuka publik pada kawasan tepi air perkotaan di Indonesia. Ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dan beberapa teori rancang kota digunakan untuk mendapatkan kerangka konseptual pembentuk keterikatan tempat seperti *sense of place*, *responsive environments*, dan *townscape*. Dari hasil studi, didapatkan tiga buah dimensi utama terbentuknya sebuah keterikatan tempat yaitu faktor manusia/*human factor*, gubahan fisik/*physical setting* dan aktivitas/*activities*, dengan prinsipnya masing-masing. Kerangka konseptual ini kemudian dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi obyek studi. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas prinsip-prinsip tersebut telah terwujud di dalam plaza Benteng Kuto Besak, sehingga hasilnya pengunjung kawasan memiliki keterikatan dengan kawasan dan selalu ingin kembali ke kawasan ini, suatu indikasi keberhasilan sebuah ruang terbuka publik.

Kata kunci: tempat, keterikatan tempat, makna tempat, kawasan tepi air perkotaan, ruang terbuka publik

ABSTRACT

This research focusing on the manifestation of place attachment (people-place relationship) on public open space at the urban waterfront area, and focusing the research on Kuto Besak fortress in Palembang as an object. The goal of this research is to get a better understanding of the manifestation of place attachment on public open space, which also can be used as a conceptual framework for developing an urban waterfront in Indonesia. This is a descriptive qualitative research, and some urban design theories were used to conceptualized a framework of place attachment, such as sense of place, responsive environments, and townscape. From the study, there are three major dimensions that build a place attachment: human factor, physical setting and activities, along with their principles. This framework, then used to evaluate the research object. As the result, most of these principles have become manifested at the plaza of Kuto Besak fortress, so as the result, visitors having an attachment to the area and always wanted to visit the area over and over, and this is an indication of a public open space that works.

Keywords: place, place attachment, sense of place, urban waterfront, public open space

PENDAHULUAN

Meningkatnya minat masyarakat kota Palembang berkunjung ke kawasan tepi air Benteng Kuto Besak (selanjutnya disebut BKB), menjadi isu yang menarik untuk dikaji. Suksesnya sebuah pengembangan kawasan tepi air pada dasarnya ditentukan oleh bagaimana karakteristik, keunikan, dan makna yang ada pada sebuah kawasan tepi air, sehingga membuat masyarakat memiliki keterikatan dengannya (*place attachment*), serta isu-isu yang sedang berkembang ditanggapi dalam perencanaan dan perancangan kawasan tersebut. Keberhasilan sebuah kawasan tepi air perkotaan juga dapat menstimulasi aktivitas dan kehidupan sosial kota yang dinamis dan membuat kualitas

lingkungan, sosial, dan ekonomi kota menjadi lebih baik. Untuk itu, kajian dibuat dengan cara mengevaluasi perwujudan *place attachment* pada ruang terbuka publik di kawasan tepi air BKB.

Keberhasilan sebuah ruang terbuka publik tidak lepas dari kualitas fisik dan hubungannya dengan manusia sebagai pengguna ruang tersebut. Salah satu konsep/teori yang mempelajari hubungan hubungan manusia-tempat kedalam satu kerangka pemikiran yang terpadu, adalah konsep "*place attachment*" atau keterikatan tempat, yang salah satunya dilontarkan oleh Altman dan Low (1992). Pada 2010, Scanell & Gifford merangkum hubungan dari manusia-proses psikologi-tempat dalam sebuah konsep terpadu yang mencakup aspek-aspek fisik dari tempat (*place*) itu sendiri, latar belakang manusia & proses psikologis yang terbentuk antar keduanya. Dengan mempelajari aspek-aspek keterikatan tempat tersebut, dapat diketahui beberapa nilai fisik dan non fisik perkotaan yang dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah ruang terbuka publik di kawasan tepi air kota. Gubahan fisik dapat menyumbangkan andil terhadap ramainya sebuah ruang publik dikunjungi masyarakat, selain aspek manusia itu sendiri. Salah satu seni mengolah fisik kota adalah teori *townscape* yang dilontarkan oleh Gordon Cullen (1961)

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor *place attachment* di kawasan tepi air perkotaan. Dari permasalahan tersebut, muncul sebuah pertanyaan: Apakah prinsip-prinsip *place attachment* terwujud pada ruang terbuka publik di kawasan tepi air BKB? Dari penelitian ini diharapkan dapat terbentuk pemahaman tentang perwujudan prinsip-prinsip *place attachment* pada revitalisasi BKB sebagai kawasan tepi air perkotaan. Tujuan ini dapat dicapai dengan terlebih dahulu memetakan keanekaragaman *place attachment* dan perannya dalam mendukung keberhasilan kawasan tepi air BKB.

Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan pemahaman ilmiah tentang perwujudan prinsip-prinsip *place attachment* pada ruang terbuka publik di kawasan tepi air perkotaan, khususnya pada kawasan BKB Palembang. Juga secara praktik dapat memberikan masukan bagi perancang kota, arsitek dan pemerintah dalam mengembangkan kawasan tepi sungai perkotaan di Palembang, sebagai strategi pengembangan pariwisata dan membentuk citra *waterfront city* bagi kota Palembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Banyak kawasan tepi air yang memiliki keunikan tersendiri dengan tampilan detail spesifiknya termasuk kondisi fisik, geografi, ekonomi dan karakteristik kependudukan. Pendekatan perencanaan dan perancangan kawasan tepi air tidak terlepas dari perhatian dan pemahaman terhadap konteks lokal dan lokasi. Untuk itu perlu adanya pendekatan perspektif yang luas dengan mengkombinasikan antara ide-ide baru dan lama dengan inisiatif lokal dan finansial (Breen, 1981). Kawasan tepi air yang paling menonjol adalah kawasan yang telah menemukan dan memiliki identitasnya yang spesifik (Fisher, 2004). Perencanaan kawasan tepi air memerlukan perhatian terhadap isu-isu yang meliputi pemahaman terhadap konteks, penekanan eksisting dan elemen-elemen perancangan. Elemen-elemen ini secara tipikal mempengaruhi dalam penciptaan sebuah desain yang baik, seperti pembentukan makna dan identitas, kemampuan untuk memperluas penggunaan-penggunaan untuk dan dari kawasan tepi air, pengaruh arsitektur, transportasi dan pergerakan dan menciptakan makna tempat (*sense of place*).

Kawasan tepi air perkotaan tidak lepas dari ruang-ruang publik sebagai sarana masyarakat untuk beraktivitas dan berkumpul. Ruang-ruang tersebut berperan penting dalam peningkatan kualitas lingkungan, baik fisik maupun non fisik. Ruang publik yang berkualitas/berhasil, tidak hanya bersifat keruangan tetapi memiliki makna atau citra. Ruang publik yang berkualitas ini yang disebut sebagai *Place*.

Place adalah ruang (*space*) yang mampu memberikan makna pada manusia yang menempatinnya dan mengandung lokalitas kawasan tersebut. *Place* terdiri dari dua bagian yakni *space*, merupakan organisasi tiga dimensional dari elemen-elemen pembentuk *place* dan *character*, merupakan atmosfer khusus yang merupakan *property* sebuah *place* (Norberg-Schulz, 1980). Dengan penyuntikan aktivitas dan fasilitas-fasilitas umum pada sebuah ruang publik di kawasan tepi air perkotaan, pemberian identitas terhadap sebuah tempat, sekaligus mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan untuk para pejalan kaki, maka *space* tersebut akan berhasil menjadi sebuah *place* dan dengan sendirinya akan mengundang banyak orang untuk datang ke tempat tersebut.

Altman dan Low (1992:4-8) memiliki pendapat sendiri tentang *Place*, dan menjadi satu diantara peneliti yang menggunakan istilah "*place attachment*" atau "keterikatan tempat" sebagai konsep yang saling berintegrasi, mereka merangkum bahwa *place attachment* melingkupi:

- *Attachment*/keterikatan (pengaruh: emosi, perasaan, pemikiran, pengetahuan, kepercayaan, pengamatan; dan praktek: tindakan dan tingkah laku)
- *Places*/tempat yang berbeda dalam skala, jenis, dan keterukurannya
- Aktor yang berbeda (individu, kelompok, budaya)
- Hubungan sosial yang berbeda (individu, kelompok, budaya)
- Aspek-aspek sementara (lurus, berulang)

Untuk membuat struktur yang lebih terpadu, Scanell & Gifford (2010) menyusun kerangka tiga dimensi "manusia-proses psikologi-tempat" yang masing-masing berbeda dan saling menjalin. Dimensi "manusia" dari keterikatan tempat, merujuk pada makna individu atau kolektif. Dimensi "psikologis" mencakup pengaruh, pengamatan dan komponen tingkah laku dari keterikatan. Dimensi "tempat" mencakup keterikatan oleh karakteristik tempat, mencakup alas ruang, jenis ruang, dan keunggulan sosial atau elemen fisik.

Disisi lain, konsep kualitas ruang dan lingkungan dijabarkan secara spesifik oleh Bantley (1985), bahwa hal ini dapat dicapai melalui indikator sbb :

1. Akses ke dalam ruang (*permeability*)

Sebuah kawasan dapat dikatakan sudah memiliki *permeability* yang baik jika kawasan tersebut mudah diakses dari mana saja. Jalur atau jalan yang baik akan memberikan kemudahan bagi para orang-orang yang berada di dalam mengetahui dengan jelas rute-rute mana saja yang mereka lalui untuk menikmati setiap sudut dan aspek yang ada dalam ruang publik itu sendiri. Tidak hanya bagi orang-orang yang berada dalam ruang publik yang memiliki kemudahan akses, akan tetapi bagi mereka yang akan masuk kedalam ruang publik pun mendapatkan kemudahan.

2. Beraneka Ragam (*Variety*)

Variasi ditandai dengan adanya keragaman dari sebuah ruang publik. Baik itu dari keragaman fasilitas, fungsi hingga aktivitas yang dilakukan didalamnya. Keanekaragaman ini dapat dijadikan sebagai faktor penarik pengunjung. Dengan adanya keanekaragaman, pendatang diberikan pilihan yang lebih banyak dalam berkegiatan.

3. Kemudahan dalam mengidentifikasi ruang (*Legibility*)

Kemudahan dalam mengenali tempat ditentukan oleh bentuk fisik ruang sehingga menjadi penanda sehingga masyarakat mudah mengenalinya. Misalnya *landmark, nodes, edges*.

4. Kemampuan Ruang dalam Mengakomodasi keinginan Pengguna (*Robustness*)

Merupakan kemampuan sebuah ruang publik dalam memberikan pilihan aktivitas sehingga memberikan vitalitas dan kualitas pada lingkungan dalam maupun memberikan efek positif bagi lingkungan sekitarnya. Prinsip ini dapat dilihat dari *edge of space/enclosure* kawasan, ruang yang jelas bagi kendaraan dan pejalan kaki, kebutuhan pejalan kaki, hingga iklim mikro kawasan.

Gordon Cullen (1971) membuat sebuah teori tentang seni mengolah ruang-ruang kota, menyebutnya sebagai *townscape*, dan membaginya kedalam 3 bagian :

1. *Serial Vision*

Membentuk citra dan drama kawasan dalam pergerakan, dimana dapat terlihat sebagai pandangan nyata atau dapat juga berbeda/*Emerging View*, menstimulasi pandangan melalui kekontrasan lingkungan.

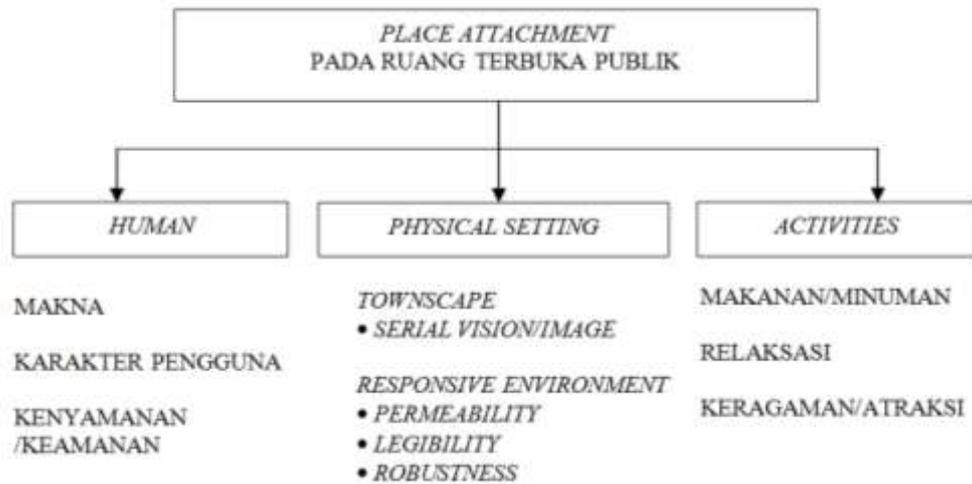
2. *Place*

Lebih kepada bersifat abstrak, karena berdasarkan pada perasaan pribadi seseorang dalam memandang sesuatu dan Fenomenologis.

3. *Content*

Berkaitan dengan gaya arsitektur, skala, material, dan *layout*. Cullen juga menambahkan bahwa tekstur, warna, watak, dan keunikan juga berpengaruh.

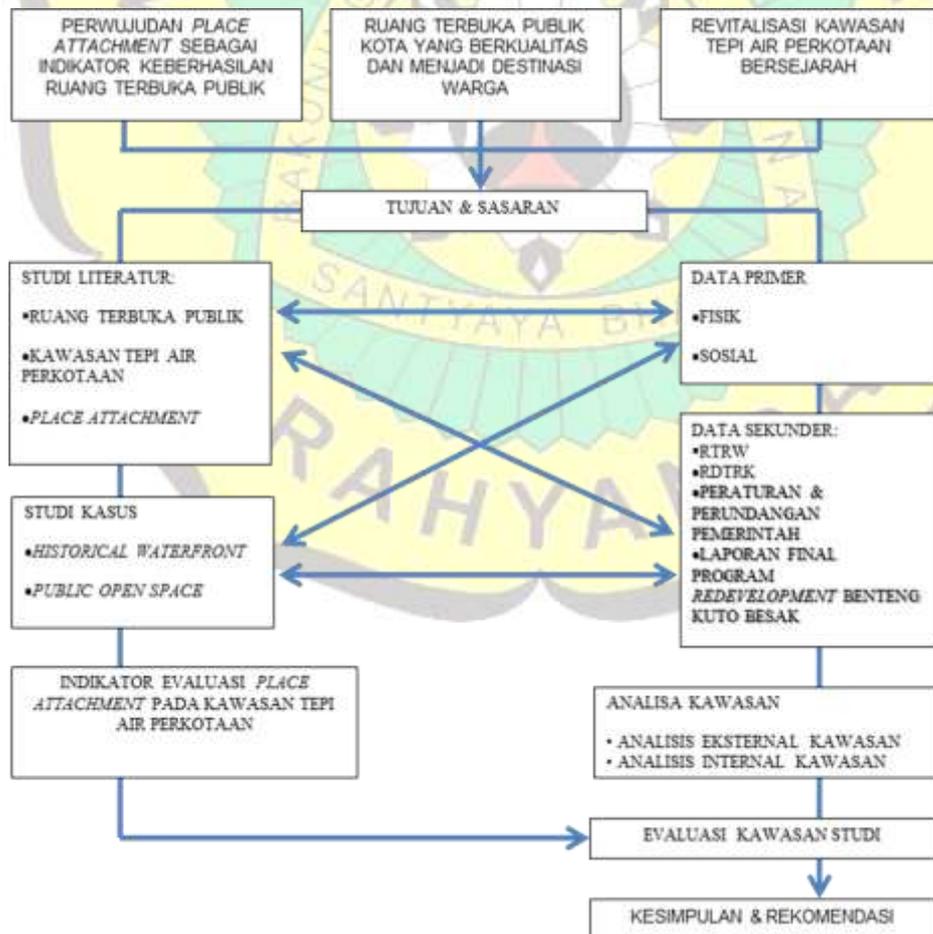
Dari teori *responsive environments* dan *townscape* diatas, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan dimensi teori *place attachment*. Prinsip-prinsip terpenting dan kontekstual terhadap obyek studi dipilih, sehingga didapat sebuah kerangka konseptual:



Skema 1 Kerangka Konseptual

METODA PENELITIAN

Secara umum, metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana kondisi dan situasi kawasan dijelaskan secara detail berdasarkan interpretasi data yang terkumpul, sehingga dapat memberikan gambaran eksplisit untuk menemukan persoalan didalam kawasan. Selanjutnya langkah-langkah pengembangan penelitian, sbb:



Skema 2 Metoda penelitian

Penelitian dimulai dengan mempelajari serta memahami isu yang sedang berkembang, kemudian melakukan eksplorasi, baik melalui survei langsung di lapangan, melalui sumber media cetak atau internet maupun kajian-kajian yang pernah dilakukan, sebagai observasi awal terhadap kawasan BKB. Kemudian melakukan studi literatur sebagai landasan teori untuk membuat kerangka konseptual *place attachment* sebagai bahan evaluasi obyek studi.

Pengumpulan data primer berupa data teknis kondisi fisik kawasan, serta observasi lapangan (foto & video), wawancara *stakeholder*, dan penyebaran kuisioner kepada pengunjung/pengguna *plaza* BKB. Data sekunder didapat melalui studi literatur/kepastakaan, bersumber dari buku-buku, kebijakan tertulis pada kawasan BKB, asumsi-asumsi, serta review dokumen kajian yang pernah dilakukan sebelumnya (penelitian atau proyek). Data-data tersebut diperoleh dari Bappeda kota Palembang, dan Dinas Tata Kota. Studi kepustakaan tentang *place*, *public space* dan *urban waterfront* juga dibutuhkan sebagai kerangka konseptual untuk mengevaluasi obyek studi.

Selanjutnya melakukan tinjauan umum kawasan BKB dengan pendekatan analisis elemen rancang kota (Shirvani,1985). Tahapan ini merupakan tahap pemaparan data kualitatif yang telah dikumpulkan, yang berguna sebagai bahan untuk melakukan evaluasi. Kemudian melakukan survei lanjutan (foto, video, angket, wawancara) dengan berpegang pada indikator evaluasi *place attachment*, mengevaluasi perwujudan prinsip *place attachment* di dalam kawasan, lalu menyimpulkannya dan memberikan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan yang menjadi obyek studi merupakan tapak bersejarah di tepian sungai Musi, sebuah lapangan/*plaza* yang terletak di halaman depan sebuah benteng/keraton tua kesultanan Palembang Darussalam (1650-1823) yang disebut Kuto Besar. Keraton ini merupakan pusat pengendalian pemerintah pada waktu itu (Hanafiah, 1988:6). Kawasan juga merupakan ruang kota yang dijadikan sebagai acuan utama pada masa-masa awal berdirinya kota Palembang, sebuah kawasan yang dapat merepresentasikan perjalanan Kota Palembang. Sungai Musi dan Benteng Kuto Besar (BKB) yang berada tepat di tengah kota, seakan membelah kota Palembang menjadi dua wilayah, lokasi yang strategis ini menjadikan kawasan ini sebagai ruang utama kota dan ruang terbuka publik kota.



Gambar 1 Site plan kraton Palembang Darussalam dan ilustrasi halaman depan kraton

Penelitian terhadap keterwujudan *place attachment* difokuskan pada *plaza* BKB, dan hubungannya terhadap *enclosure* dan kawasan disekitarnya. Kawasan ini memiliki beberapa tonggak (*landmark*) antara lain Benteng kuto besar itu sendiri, monumen perjuangan rakyat (Monpera), masjid agung, hingga jembatan Ampera. Luas *plaza* BKB yang menjadi inti dari kawasan studi adalah sekitar 1.4 Ha. Kawasan ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberadaannya yang cukup penting sebagai etalase utama kota Palembang, terletak pada titik pertemuan berbagai *landmark* kota, dan memiliki ruang terbuka publik yang berskala kota di dalam kawasan CBD (*Central Business District*) kota Palembang.



Gambar 2 Kiri: Plaza BKB sebagai tapak studi utama (kotak kuning), batas kawasan studi (kotak merah), Kanan: Suasana di dalam plaza BKB

Dari hasil kajian pustaka yang dilakukan, didapat beberapa prinsip-prinsip penting keberhasilan sebuah ruang terbuka publik, yang diklasifikasikan berdasarkan dimensi *place attachment*:

Tabel 1 Indikator *Place Attachment* Pada ruang terbuka publik

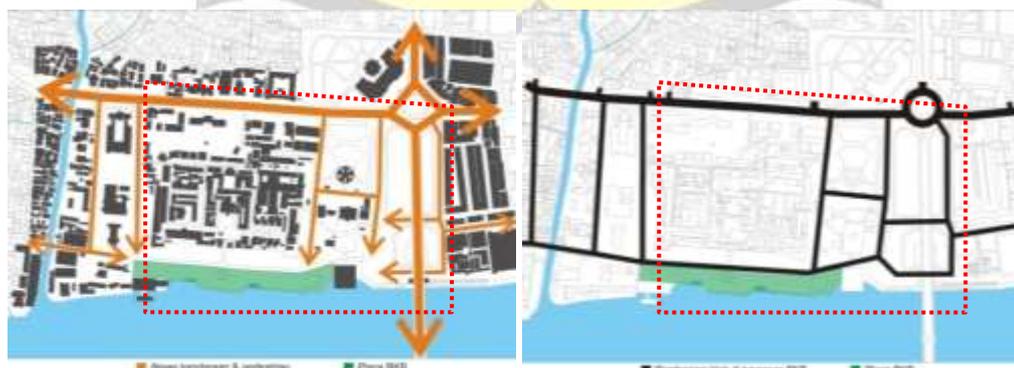
Dimensi	Prinsip	Indikator	Variabel
<i>Human</i>	Makna/keterikatan	Intepretasi suatu individu terhadap tempat yang menyebabkan kenangan biologis dan psikologis	Hal yang membuat pengunjung ingin selalu kembali ke kawasan, kenangan.
	Kenyamanan/keamanan	Kenyamanan karena aspek ras, kelas sosial, <i>gender</i> , umur, dll	Kesamaan latar belakang
		Aman terhadap kriminalitas	Keamanan
		Durasi menghabiskan waktu di ruang terbuka	Betah
Karakter pengguna	penduduk lokal, pendatang/turis, kelas sosial, ras, umur, <i>gender</i>	Rasa keterikatan/kepemilikan ruang secara psikologis karena adanya kesamaan	
<i>Activity</i>	Keragaman	Keberagaman kegiatan yang dapat dilakukan	Jenis kegiatan
		Atraksi, sebagai obyek pandangan/tontonan	Kegiatan
	Makanan & minuman	Tujuan atau penunjang di ruang terbuka	Kegiatan penunjang
	Relaksasi	Kegiatan yang dikembangkan mendukung kegiatan istirahat/santai	Jenis kegiatan
<i>Physical setting</i>	<i>Serial vision</i>	Rangkaian pengalaman ruang yang dialami pengunjung	Desain, <i>natural built</i>

<i>Permeability</i>	Mampu menyediakan multi akses ke dalam kawasan	Jalur/akses fisik & visual
	Pembagian blok di dalam kawasan	Desain
	Transportasi alternative dari/ke dalam kawasan	Transportasi
<i>Legibility</i>	Kejelasan struktur kawasan hingga mudah dipahami oleh pengunjung	Desain, <i>natural built</i>
<i>Robustness</i>	<i>Enclosure</i> : Hubungan antara batas fisik/bangunan disekitar plaza dengan plaza tersebut	Desain
	<i>Street spaces</i> : Pemisahan yang jelas antara jalur kendaraan dan pejalan kaki	Desain, jalur sirkulasi
	<i>Street furniture</i> : Fasilitas beristirahat, dan bersosialisasi	Desain
	<i>Pedestrian spaces</i> : Keutamaan fasilitas pejalan dalam kawasan	Desain, kenyamanan, kesehatan
	Desain memperhatikan dimensi manusia	Desain, kenyamanan, keselamatan
	Mengakomodasi kebutuhan pria, wanita, tua, muda, dan yang memiliki kemampuan terbatas (<i>diffable</i>)	
	Vegetasi peneduh sebagai pelindung dari panas	Desain, kenyamanan

Dengan menggunakan indikator evaluasi diatas, kemudian dilakukan analisa terhadap kawasan BKB dan didapat hasil:

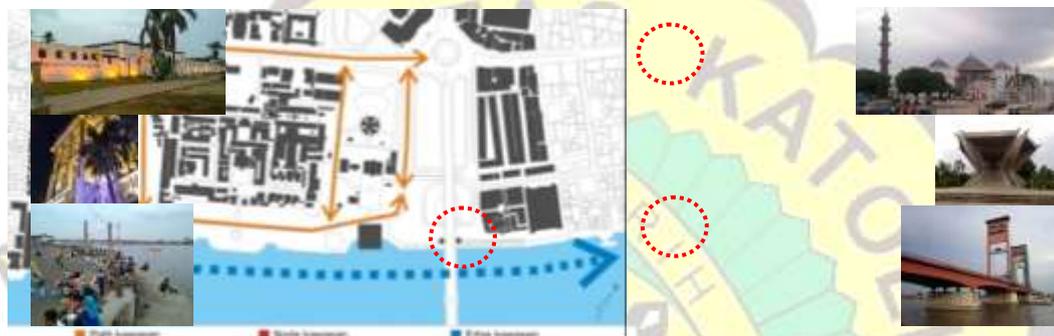
1. Faktor Gubahan Fisik (*Physical Setting*)

Permeability kawasan sudah terwujud, dengan banyaknya pilihan akses bagi jalur pejalan kaki dan jalur transportasi ke dalam kawasan. *Urban blocks* disepanjang jalan merdeka (sisi benteng kuto besak) terbagi atas beberapa potongan blok (persimpangan) yang memungkinkan pengunjung mencapai plaza BKB dari beberapa alternatif jalan. Banyaknya persimpangan yang langsung mengarah ke plaza juga membuat jalur-jalur alternatif ini *visible* bagi pengunjung.



Gambar 3 Kiri: Jalur akses ke dalam kawasan *plaza* BKB sebagai obyek studi utama (warna hijau), batas kawasan studi (kotak merah), Kanan: pembagian blok disekitar kawasan BKB

Legibility kawasan sudah terwujud, pengunjung dengan mudah memahami *layout* kawasan terbantu oleh keberadaan 6 buah *landmark* kota dalam satu kawasan BKB. Struktur kawasan terlihat cukup jelas, dilihat dari struktur *node*, *path* dan *edge* kawasan yang dapat diidentifikasi oleh pengunjung. *Plaza cyberpark-marina* merupakan titik transit (*node*) yang mempertemukan berbagai moda transportasi umum kota: busway, oplet/angkot dan perahu. Sedangkan *plaza* BKB merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk bersantai menikmati kawasan tepi air yang berwawasan sejarah sungai Musi yang berperan sebagai *edge* kawasan ini mempertegas identitas sebuah kawasan tepi air perkotaan. Kekurangan terlihat pada struktur *path* kawasan, *Setback* bangunan disepanjang *path* mundur cukup jauh kebelakang, dan terpisah-pisah oleh rongga antar bangunan/kavling yang cukup lebar, Hal-hal ini mengurangi definisi ruang pada koridor *path*, karena tidak terbentuk *enclosure* yang baik.



Gambar 4 Struktur kawasan BKB: *Path* (garis oranye), *edge* (garis biru), *node* (lingkaran merah) dan berbagai *landmark* disekitar kawasan

Robustness kawasan sudah terwujud, dengan terlihatnya kemampuan desain fisik *plaza* menawarkan beberapa pilihan penggunaan. Kawasan ini juga memberi kejelasan definisi ruang pejalan kaki dan kendaraan bermotor dengan baik, sehingga pejalan kaki dapat beraktivitas bebas di dalam *plaza* tanpa khawatir akan ada kendaraan yang melintas. Namun jalur pejalan kaki disekitar kawasan masih memiliki kelemahan dengan banyaknya jalur yang terputus atau ditutup oleh parkir dan PKL. Kelemahan lain terlihat pada *edge of space* plaza, dengan rendahnya definisi ruang akibat keberadaan ruang-ruang parkir didepan gedung yang menjadi *enclosure* plaza, yang juga berdampak pada minimnya aktifitas pada *edge* bangunan, karena ruang parkir merupakan ruang negatif yang tidak menstimulasi aktivitas sosial. Absennya vegetasi peneduh juga merupakan kelemahan yang menyebabkan minimnya pengunjung pada siang hari. Hal ini diperkuat dengan hasil angket yang pengunjung yang menyatakan bahwa mereka membutuhkan vegetasi peneduh di sekitar plaza (48% responden dari 50 angket).





Gambar 5 Atas kiri: zona pejalan kaki (warna kuning) dan sirkulasi kendaraan bermotor (garis oranye). Atas kanan: *Enclosure plaza* yang tidak mendefinisikan ruang dengan baik. Bawah: Berbagai desain *furniture plaza* BKB yang mampu menawarkan pilihan penggunaan.

Serial vision pada kawasan sudah mampu menghadirkan drama/emosi bagi pengunjung dalam pergerakan di kawasan. Secara keseluruhan, pengalaman ruang yang dihasilkan memberikan *image/citra* sebuah kawasan bersejarah (kota tua) yang utama, dan memberikan kejutan-kejutan mata melalui berbagai elemen fisik maupun non fisik di sekitar kawasan. Citra kawasan ini juga diperkuat dengan hasil angket pengunjung yang menyatakan bahwa citra yang terlintas saat mendengar tentang kawasan BKB adalah kawasan kota tua yang memiliki nilai sejarah (36% responden), disusul dengan citra jembatan Ampera dan sungai Musi (34% responden).



Gambar 6 Beragam obyek arsitektur (dan infrastruktur) disekitar kawasan yang membentuk citra/*image* kawasan BKB

2. Faktor Aktivitas (*Activity*)

Makanan dan minuman: Banyak tersebar disekitar *plaza*, namun sebagian besar merupakan dagangan PKL yang kurang higienis dan hanya menarik bagi kalangan ekonomi menengah kebawah. Terdapat juga restoran terapung yang terjangkau, dan restoran *riverside* bagi kalangan ekonomi menengah keatas, yang memasang harga jual cukup tinggi. Sementara kalangan ekonomi menengah yang ingin menikmati makanan bersih, enak dan terjangkau belum terwadahi di kawasan ini. Kalangan menengah yang membutuhkan tempat makan bersih dan terjangkau saat ini masih harus menunggu gedung *mixed-use* yang baru dibangun, terisi oleh *tenant franchise* makanan.

Relaksasi: Aktivitas yang mendukung relaksasi bagi pengunjung terwujud dengan banyaknya wahana permainan murah bagi anak, barang-barang murah, tempat untuk duduk santai di tepian sungai ditemani jajanan murah dan atraksi visual jembatan ampera yang menarik di malam hari.

Variety/keragaman aktivitas cukup banyak: mulai sekadar duduk-duduk, makan, bermain (permainan anak), bersepeda, berolahraga (hobi), memancing, hingga tamasya ke pulau dengan perahu *ketek*. Pada saat-saat tertentu, *plaza* ini juga mewadahi acara hiburan seperti panggung musik. Secara keseluruhan keragaman aktivitas sudah terwujud, namun masih dapat diperkaya dengan aktivitas/fasilitas yang lebih baik untuk menarik pengunjung dari kalangan menengah keatas. Keragaman juga didukung dengan *existing* kawasan yang memiliki tata guna lahan campuran/*mixed landuse*.



Gambar 7 *Variety/keragaman* aktivitas yang terwujud di *Plaza* BKB

3. Faktor Manusia (*Human*)

Makna: Makna yang terwujud pada pengunjung adalah bahwa kawasan ini merupakan kawasan bersejarah yang penting bagi kota Palembang (56% responden dari 50 angket), sekaligus merupakan tempat yang nyaman untuk menghabiskan waktu senggang (22% responden). Tujuan masyarakat datang ke kawasan ini adalah untuk bersantai menikmati suasana tepian sungai Musi (48% responden) dan rekreasi bersama keluarga (28% responden)

Latar belakang dan karakteristik pengguna: Pengguna aktif/rutin kawasan adalah remaja/pasangan dan dewasa yang membawa anak-anak, berdomisili di dalam kota Palembang, beretnis melayu dan dari kalangan menengah kebawah (dirangkum dari responden angket dan pengamatan di lapangan). Mayoritas pengunjung datang dengan menggunakan sepeda motor (44% responden) dan mobil (30% responden).

Kenyamanan/keamanan cukup terwujud terutama pada kesamaan gender dan usia, yang terlihat bercampur tanpa batasan. latar belakang ras pun cukup terwujud dengan bercampurnya berbagai ras yang didominasi oleh melayu dan cina, keduanya terlihat bercampur tanpa masalah dalam berbagai kelompok. Kenyamanan pada kelas sosial lebih dirasakan oleh menengah kebawah, karena aktivitas dan fasilitas di dalam kawasan lebih sesuai dengan kalangan ekonomi ini. Kenyamanan/keamanan ini juga diperkuat dengan hasil angket yang menyatakan mayoritas pengunjung yang datang menghabiskan waktu didalam *plaza* sekitar 1-2jam (betah).

PENUTUP

Dilihat dari banyaknya indikator-indikator *place attachment* yang sudah terwujud di dalam kawasan, maka dapat disimpulkan bahwa: YA, keterikatan tempat/*place attachment* telah terwujud di dalam kawasan *plaza* Benteng Kuto Besak. Hal ini diperkuat dengan hasil angket terhadap pengunjung yang menyatakan bahwa mereka rutin berkunjung dan selalu ingin kembali ke kawasan ini (98% responden dari 50 angket)

Dari hasil analisa dan temuan penelitian diatas, terlihat masih perlu peningkatan beberapa aspek *place attachment*. Untuk itu rekomendasi pengembangan kawasan diberikan disini, diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis komponen desain:

Tabel 2. Rekomendasi Pengembangan Kawasan

Komponen Desain	Faktor <i>Place Attachment</i>		
	Gubahan fisik	Aktivitas	Manusia
Tata guna lahan	Menyuntikkan fungsi komersial pada lantai-lantai dasar bangunan agar tercipta fungsi <i>mixed use</i> yang vertikal, tidak sekedar horizontal	Menyuntikkan lebih banyak fungsi dan bagi kalangan menengah keatas, agar pengunjung didalam kawasan BKB semakin variatif	
Tampilan massa bangunan	Meningkatkan kualitas <i>edge</i> dan <i>enclosure</i> , melalui pengolahan muka bangunan disekitar plaza, agar berfungsi dengan lebih baik sebagai pendefinisi ruang terbuka		

E-Journal Graduate Unpar

Part D - Architecture

Vol. 1, No. 2 (2014)

ISSN: 2355-4274

	<p>Komplek didalam benteng terlihat steril dan tidak dapat dimasuki oleh pengunjung, akan lebih baik jika pengunjung diperbolehkan masuk (menggunakan tiket), agar tercipta interaksi yang baik antara ruang didalam benteng dan ruang diluar benteng.</p>	<p>Pengadaan aktivitas rekreasi edukatif di dalam komplek benteng</p>	
Sirkulasi dan parkir	<p>Mempromosikan penggunaan angkutan alternatif seperti kendaraan umum dan sepeda, dengan cara meningkatkan kenyamanan penggunaan angkutan umum, dan memberikan fasilitas bagi penggunaan sepeda: pengadaan jalur sepeda yang menerus dan terintegrasi dengan jalur sirkulasi kota, sepeda gratis disekitar kawasan, dan tempat parkir khusus sepeda</p>		<p>Meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai ekologi perkotaan, sehingga mau menggunakan transportasi alternatif untuk menekan tingkat polusi, kemacetan, dan keberlanjutan sumber daya alam.</p>
	<p>Memindahkan parkir mobil dari halaman depan benteng, dan diolah sebagai ruang positif</p>		
Sirkulasi pejalan kaki	<p>Menghadirkan jalur pejalan kaki yang menerus dan tidak terputus di dekatar kawasan BKB, yang terintegrasi dengan titik transit</p>		
	<p>Meningkatkan kualitas jalur pejalan kaki, terutama agar tidak tercampur dengan sirkulasi kendaraan, dengan memberikan batasan yang jelas</p>		

Ruang terbuka	Meningkatkan jumlah vegetasi peneduh di dalam plaza BKB	Menyuntikkan lebih banyak fasilitas dan aktivitas bagi kalangan menengah keatas, agar pengguna plaza semakin variatif	Meningkatkan kesadaran pengunjung akan pentingnya menjaga kebersihan di ruang terbuka publik
	Menghilangkan pagar fisik pada ruang terbuka disekitar BKB		
	Meningkatkan kualitas fisik dermaga wisata, terutama akses untuk naik keatas perahu		
Bangunan preservasi	Pemeliharaan harus terus dilakukan seperti yang telah berjalan saat ini	Memunculkan aktivitas baru di kawasan barat BKB	
	Revitalisasi bangunan-bangunan tua bersejarah di sekitar kawasan dengan alih fungsi, agar bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai ekonomis dan kawasan menjadi lebih hidup dengan aktivitas		

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I. & Low, S.M. (eds) (1992), *Place Attachment*, New York: Plenum Press.
- Bentley, Ian, et al. (1985). *Responsive Environments*. The Architectural Press, London
- Breen, A., dan Dick, R. (1994). *Waterfront. Cities Reclaim Their Edge*. New York: McGraw – Hill, Inc.
- Breen, Ann dan Dick Rigby, (1996), *The New Waterfront, A Worldwide Urban Success Story*, Thames and Hudson, London.
- Carmona, M. T. Heath, T. Oc, S. Tiesdell, (2003). *Public Spaces – Urban Spaces: the Dimensions of Urban Design*. Great Britain: Architectural Press.
- Carr, Stephen, et al, (1992). *Public Space*. United States of America: Cambridge University Press.
- Cullen, Gordon, (1971), *The Concise Townscape*, The Architectural Press, London.
- Dinas Tata kota, Pemerintah kota Palembang. (2012). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palembang 2012-2032*. Palembang: DTK
- Ditjen Cipta Karya, (1998). *Laporan Final Program Redevelopment Benteng Kuto Besak – 16 IlirPalembang*. Palembang: Dep. PU
- Hanafiah, Djohan. (1999). *Palembang: Aspek Sejarah dan Budaya dalam Musi Riverside Tourism Development*. ITB, Bandung
- Lynch, Kevin, (1992), *The Image of The City*. USA, The MIT Press
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*. London: Academy Editions.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Sudradjat, Iwan. (2012), “Conceptualizing A Framework For Research On Place In Indonesia”, *Proceedings of International Seminar on Place Making and Identity 2012*, Department Of Architecture, Universitas Pembangunan Jaya, Indonesia.

E-Journal Graduate Unpar

Part D - Architecture

Vol. 1, No. 2 (2014)

ISSN: 2355-4274

Trisakti University (2006). *Waterfront development, international seminar, exhibition, excursion, networking development*. Mecure Convention Center Jakarta Indonesia.

Tuan, Yi-Fi (1977). *Space and Place. The Perspective of Experience*. Minnesota: the University of Minnesota press.

Wreen, Douglas M., Casazza, J., Smart, E., & Urban Land Institute. (1983). *Urban Waterfront Development*. Washington, D.C. Urban Land Institute

Scannell, L. & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: Atripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*. 30, 1-10

